

ANALISIS LANDSCAPE DAN KARTUN PADA KARYA LUGAS SYLLABUS

Muhammad Wahyu

Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa,
Universitas Gadjah Mada
E-mail: mubammadwahyu714@gmail.com

ABSTRAK

Esensi seni adalah kreativitas. Kreativitas adalah perkara menghubungkan-kaitkan segala sesuatu yang tadinya tak terhubung. Kreativitas lahir dari berbagai gagasan yang dirangkai sedemikian rupa. Dari situlah muncul berbagai keunikan, kekhasan, dan keberagaman. Dari hal itu dapat dikatakan bahwa berfikir tentang seni itu dalam, dengan dan melalui seni kehidupan keseharian dapat dibuat menjadi lebih indah, menyenangkan, dan merangsang orang untuk mencipta dan berinovasi. Dalam artikel ini, secara lebih khusus sampel yang menjadi objek penelitian adalah 3 karya lukisan dari seorang perupa asal Sumatera Selatan, yaitu Lugas Syllabus. Seni *landscape* pada lukisan Lugas Syllabus adalah simbolisme tentang perbatasan. Uniknya dalam *landsacape* Lugas Syllabus gemar menggunakan imaji figur fantasi populer dari berbagai latar belakang. Sepintas lukisan Syllabus tampak riang dan ringan. Tetapi di balik itu, terkandung makna yang dalam. Ketertarikan peneliti terhadap karya Lugas Syllabus adalah pada visualisasi dan konseptualnya yang menggabungkan banyak simbol dalam perjalanan karirnya di setiap karya Syllabus. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan dalam proses kreatif seorang perupa bagi masyarakat umum.

Kata kunci: perupa, Lugas Syllabus, figur, lanskap

ABSTRACT

Analysis of Landscape and Cartoons in Lugas Syllabus' Works. The essence of art is creativity. Creativity is about connecting things that were previously unconnected. Creativity is born from various ideas that are assembled in such a way. From there, various uniqueness, distinctiveness, and diversity emerge. From this it can be said that thinking about art is deep, with and through art everyday life can be made more beautiful, enjoyable, and stimulate people to create and innovate. In this article, more specifically, the sample that becomes the object of research is 3 paintings from an artist from South Sumatra, namely Lugas Syllabus. Landscape art in Lugas Syllabus' paintings is a symbolism of the border. Uniquely, in his landscapes, Lugas Syllabus likes to use images of popular fantasy figures from various backgrounds. At first glance, Syllabus' paintings seem carefree and lighthearted. But behind it, there is a deep meaning. The researcher's interest in Lugas Syllabus' work is in his visualization and conceptualization that combines many symbols in his career journey in each of Syllabus' works. Therefore, this research uses a semiotic approach. This research is expected to be a reference to add insight into the creative process of an artist for the general public.

Keywords: artist, Lugas Syllabus, figure, landscape

1. Pendahuluan

Seni adalah hasil karya manusia yang dibuat melalui suatu proses pengerjaan yang memerlukan keterampilan khusus atau luar biasa. Pengertian kata seni atau kesenian berasal dari kata “*art*” yang mempunyai arti yang luas. Sebagai proses kreatif, seni adalah ungkapan dari suasana hati yang menghasilkan kesenangan, tetapi berbeda dengan sekedar rasa gembira karena seni memiliki unsur transendral atau spiritual. Semua cabang seni mempunyai nilai yang dapat ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seni bersifat universal yang dapat dipahami dan dimaknai sebagai refleksi kehidupan manusia yang dituangkan kedalam berbagai ekspresi.

Esensi seni adalah kreativitas (Santoso, 2022). Ada relasi yang kuat antara seni dan kreativitas (Vecchi, 2010; An & Youn, 2018; Prihatin et al, 2020). Kreativitas adalah menemukan sesuatu yang memiliki kebaruan (Fakhriyani, 2016; Astuti & Aziz, 2019). Kreativitas adalah perkara menghubungkan-kaitkan segala sesuatu yang tadinya tak terhubung. Kreativitas lahir dari berbagai gagasan yang dirangkai sedemikian rupa. Dari situlah muncul berbagai keunikan, kekhasan, dan keberagaman. Dari hal itu dapat dikatakan bahwa berfikir tentang seni itu dalam, dengan dan melalui seni kehidupan keseharian dapat dibuat menjadi lebih indah, menyenangkan, dan merangsang orang untuk mencipta dan berinovasi. Dalam penelitian ini, secara lebih khusus sampel yang menjadi objek penelitian adalah karya lukisan dari seorang perupa asal Sumatera Selatan, yaitu Lugas Syllabus. Perupa generasi 2000-an ini sepanjang sepak terjang kreatifnya, ia terus mengerahkan daya pikir, menjelajahi kemungkinan berekspresi, dan terus berupaya menunjukkan pencapaian karya-karya yang tak bisa diabaikan. Ruang bermain Lugas Syllabus adalah menampilkan seni *landscape*, pada lukisan Syllabus selalu ada horison laut biru, perbukitan, permukaan rawa, gerumbul semak-semak dan kadang kala ada pepohonan besar. Seni *landscape* pada lukisan Lugas Syllabus adalah simbolisme tentang perbatasan.

Uniknya dalam *landscape* Lugas Syllabus gemar menggunakan imaji figur fantasi populer dari



Gambar. 1 *The Relationship Between Hope and Blood* variable dimensions. fibreglass, silicone, teakwood, car paint, 2013

(Sumber: Dokumentasi penulis)

berbagai latar belakang. Sepintas lukisan Syllabus tampak riang dan ringan. Tetapi dibalik itu, mengandung makna yang dalam.

Warna-warni terang mencorong saling bertubrukan dengan berani, komposisi atau pembagian bidangnya standar dan kepekaannya akan horison dan pulau pulau terpisah oleh samudra, perbukitan, gunung-gunung, dan tentu saja ada berbagai ufuk imajiner yang tersembunyi di mana-mana. Seni lanskapnya, boleh dibilang adalah lanskap tentang perbatasan dan pada semacam ruang antara itulah Syllabus melukis figur-figur fantasi populer dari berbagai latar belakang. Selain itu juga lanskap Pagar Alam telah memberinya kepekaan dan kenangan tertentu tentang bentang alam berupa bukit-bukit, kali, sungai, dan hamparan hutan kecil, itu tercermin dalam salah satu karya tiga dimensinya. Syllabus juga membuat patung “*The Relationship Between Hope and Blood*”.

Bentuk batu karang yang dicetak langsung dari batu asli berasal dari bukit Parangtritis, wilayah pantai selatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Batu karang ini dibelah dua, menjadi menyerupai bentuk pintu gerbang, Namun bagian dalam batu ini menyerupai daging berwarna merah, lengkap dengan urat nadinya.

Pada kedua bagian yang terpisah itu, ternyata masih tersambung oleh daging atau lemak tipis. Pada bagian atas, terdapat bentuk bangunan

rumah tradisional Melayu menyerupai rumah Gadang, yang juga terbelah dua. Bentuk rumah Melayu menunjukkan identitas asal Syllabus sebagai latar kulturalnya. Karya ini menyimpan narasi, bahwa suatu hubungan seringkali jatuh bangun, putus-nyambung, entah disebabkan jarak, entah karena konflik, ideologi, agama, dan sebagainya.

Akan tetapi sesungguhnya tak akan pernah terputus sama sekali; masih tersambung juga oleh banyak sebab, entah ikatan ras, suku, agama, ikatan emosional, ikatan sosial, dan sebagainya. Keterhubungan itu keras seperti batu, lunak seperti daging segar berlapis lemak. Meski terbelah, ikatan kultural, ikatan darah akan terus menyatukannya. Syllabus seperti tengah meyakinkan kita semua bahwa realitas semacam itu harus menjadi kesadaran bersama disertai kehendak untuk menjaga dan merawatnya. Setiap perjalanan yang ia lakukan setiap kolaborasi dan pengalaman, bahasa visual, keterampilan teknis, dan pengetahuannya tumbuh lebih kaya. Penemuan-penemuan baru bertemu dengan kepercayaan diri dan keterampilan yang makin meningkat. Syllabus telah mulai mengerjakan serangkaian lukisan besar yang sangat ambisius, ukurannya membuat sang seniman terlihat mungil. Dunia fantasi yang kerap ditampilkan Syllabus pada setiap karyanya bertaut pada mitos dan legenda dari masa lalu. Teknik melukisnya tidak terlalu rapi atau rinci itu memang bukan gaya Syllabus. Suatu ketika Syllabus merasa perlu mencoba cara melukis yang lebih spontan mangkir dari adat kehalusan tapi dia lalu kembali lagi pada teknik atau pencitraan yang butuh amatan lebih dekat dengan sapuan-sapuan kecil yang lebih teliti.

Karya seni dapat dikatakan sebagai cermin pengalaman, kepenulisan, perasaan, seni terjadi karena proses seseorang yang dipengaruhi pengalaman hidup, pengetahuan yang mempengaruhi lahirnya karya seni, pengalaman masa lalunya dapat divisualkan kedalam karya seni. Ketertarikan peneliti terhadap karya Lugas Syllabus adalah pada visualisasi dan konseptualnya yang menggabungkan banyak simbol dalam perjalanan karirnya di setiap karya Syllabus. Oleh

karena itu artikel ini akan mengulas karya Syllabus dan apa yang ingin disampaikannya melalui karya seni lanskapnya tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting, dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus masuk ke latar tertentu yang sedang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam dalam penelitian ini adalah data-data dalam karya Lugas Syllabus. Upaya mencatat dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada dilapangan berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Penelitian tersebut terfokus pada dua tempat, yang pertama bertempat di studio lukis Lugas Syllabus yang beralamatkan di Jl. Kasongan No.223, Tirto, Bangunjiwo, Kecamatan. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Studio dan rumah penulis Lugas Syllabus bersebelahan dengan studio lukis sebagai subjek yang diteliti. Proses tersebut bertujuan untuk mengamati dan mempelajari proses kreatif Lugas Syllabus, sekaligus melakukan pengumpulan data terhadap narasumber utama yang dijadikan penelitian. Penelitian ini mengambil data berupa karya lukisan Lugas Syllabus. Adapun sumber lain seperti artikel, majalah, katalog-katalog pameran yang membahas karya Lugas Syllabus. Metode observasi juga akan dilakukan pada penelitian ini. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek pada karya lukisan Lugas Syllabus. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk mendapatkan data tentang proses pembuatan karya Lugas Syllabus dan pengambilan foto-foto karya seni lukis beliau.

Peneliti melakukan wawancara dilakukan secara mendalam kepada narasumber. Teknik ini digunakan dalam menjangkau pertanyaan pokok secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti



Gambar 2. *Golden Limousine in the heaven of art*
200cm x 300cm, Acrylic pada kanvas, 2016
(Sumber: Dokumentasi penulis)

melakukan wawancara kepada perupa Lugas Syllabus. Data yang dikumpulkan dari berbagai macam teknik di atas wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan tujuan penelitian, Tujuannya agar lebih memudahkan, memperjelas, terarah, data memberikan gambaran lebih tajam, dan mempermudah peneliti untuk mencari data yang diperlukan. Penelitian tentang proses penciptaan sampai pada lukisan Lugas Syllabus ini tentunya memiliki data yang beragam. Agar sesuai dengan apa yang diharapkan, peneliti membuat kalimat yang disusun secara logis dan sistematis. Sajian data dapat berupa data tertulis. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk menyajikan informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti.

3. Hasil dan Pembahasan

Tiga lukisan karya Lugas Syllabus yang akan

dibahas, yaitu “*Golden Limousine in the heaven of art*”, “*Better Place for the Better Home*”, dan “*The Triumph Tower*”. Lukisan yang pertama berjudul “*Golden Limousine in the heaven of art*” (Gambar 2). Karya ini menggambarkan deretan maestro dunia di atas sebuah kuda *limousine* panjang berbulu keemasan. Mereka berada di dunia khayal yang diciptakan oleh mereka sendiri. Sebuah surga fantasi di mana Lugas Syllabus membuat karya ini juga ikut dalam khayalan akan suatu kebun yang indah dengan sungai yang mengalir lengkap dengan buah-buahannya. Ini adalah sebuah fantasi seniman atau fantasi para seniman.

Pada kenyataannya dunia yang dihadapi dan dilalui para seniman digambar ini tidak selalu indah seperti fantasi pada lukisan tersebut. Namun menarik ketika Lugas Syllabus mampu menyatukan mereka semua dalam satu kanvas dimana seakan tak ada perbedaan lagi dalam kehidupan mereka. Memang yang duduk di atas kuda adalah beberapa



Gambar 3. *Better Place for the Better Home*
150cm x 200cm, Acrylic pada linen, 2019
(Sumber: Dokumentasi penulis)

seniman yang dalam karir kehidupan mereka bergelimang kesuksesan dan kekayaan namun bukan berarti sosok Dali yang berendam di sungai atau Basquiat yang melukis pelangi tidak menikmati dunia fantasi yang diciptakan sang seniman. Di sini semua menikmati terbuai akan kebun tersebut.

Dalam lukisan ini simbol kendaraan mewah limousine diparodikan sebagai kuda berbulu emas. Bahkan monyet peliharaan Frida pun ikut santai menikmati pisang termahal Mondrian sambil asik menghisap rokoknya yang sepertinya disambung dari cerutu Afandi. Dari deskripsi di atas, seperti yang dijelaskan di latar belakang bahwa karya Lugas terkesan ceria namun di balik itu tersirap makna yang mendalam. Apa yang ingin disampaikan adalah kehidupan yang damai dan bergembira

bersama dari para seniman yang telah tutup usia. Suasana *fantasi landscape* pada lukisan ini dibuat seperti penuh kenikmatan dan asri yang mengindekskan sesuatu yang menarik kepada para audiens bahwa kehidupan para Maestro seakan tidak ada perbedaan lagi pada satu bidang kanvas.

Karya lainnya adalah lukisan yang berjudul "*Better Place for the Better Home*" (Gambar 3). Karya ini menceritakan kisah yang sederhana namun kuat. Bayangkan seorang pria yang telah melakukan perjalanan melintasi seluruh alam semesta, yang telah kembali ke bumi dan menemukan bahwa rumah terbaik adalah rumahnya yaitu bumi tempat ia dilahirkan. Selain konsep utama, Syllabus juga memasukkan beberapa detail dalam lukisan sebagai simbol seberapa kaya bumi kita. Robot Wall-E



Gambar 4. *The Triumph Tower*
150cm x 220cm, Acrylic pada linen, 2015
(Sumber: Dokumentasi penulis)

adalah simbol bagaimana kita harus menjaga ekosistem karena dalam karakteristiknya peran robot Wall-E adalah untuk membersihkan dunia limbah. Limbah menghasilkan zat beracun yang menyebabkan tempat tumbuhnya kuman yang berkembang biak.

Pembuangan cairan limbah yang sembarangan bisa menimbulkan berbagai masalah bagi manusia, lingkungan dan air. Apa yang ingin disampaikan Syllabus adalah bahwa bumi adalah satu-satunya planet yang terbaik untuk ditinggali manusia. Manusia merupakan makhluk hidup yang punya kemampuan berpikir lebih tinggi daripada makhluk hidup lain. Maka itu, manusia bisa memberikan pengaruh besar terhadap lingkungannya dan semua makhluk hidup dengan kemampuan

berpikirnya. Untuk menjaga keseimbangan ekosistem, manusia bisa melakukan berbagai cara. Misalnya melindungi flora dan fauna, merawat hutan dan melakukan reboisasi, serta menghemat penggunaan sumber daya alam yang tidak terbarukan. Apabila keseimbangan alam rusak dan sumber daya punah, hal ini akan memengaruhi kehidupan makhluk hidup dan ekosistem tempat tinggal. Agar rusaknya keseimbangan alam dan punahnya sumber daya alam tidak terjadi, manusia harus mau berperan besar dalam merawat dan melestarikannya. Keseimbangan alam dan kelestarian sumber daya alam penting dijaga supaya tidak rusak atau punah. Terlebih lagi, alam merupakan tempat tinggal semua makhluk hidup, dan sumber daya menjadi kebutuhan manusia dan

makhhluk hidup lainnya. Syllabus juga melukis air terjun sebagai simbol kehidupan. Pada lukisan tersebut terdapat balon warna-warni sebagai simbol harapan. Balon yang dilukis telah disulap dengan harapan yang kuat, harapan yang kuat dan dipegang oleh iman.

Pada sebuah lukisan yang lain, *“The Triumph Tower”*, Lugas Syllabus memainkan imajinasinya dengan menggambarkan sebuah monumen besar kebanggaan Amerika yang sudah menjadi ikon dunia komik populer Barat (Gambar 4). Ia menggambarkan tokoh kartun Mickey Mouse sebagai sosok patung tikus besar yang dinamakan *Triumph Tower* atau menara kemenangan oleh Lugas Syllabus. Monumen ini berbahan emas sebagai simbol tanah Amerika yang dulu terkenal dengan tambang emasnya.

Menariknya para pekerja atau tukang dalam proyek pembangunan monumen ini adalah tokoh-tokoh komik lokal Indonesia yang mungkin tidak begitu dikenal di kancah internasional bahkan menjadi ironi kebanyakan generasi muda Indonesia pun saat ini tidak semua mengenalnya. Mereka terus disibukkan oleh kisah-kisah fiksi Barat yang sebenarnya hanya diulang-ulang.

Karya ini memang terkesan satir namun ada pesan menarik dalam karya ini selain kritik budaya populer. Karya ini bisa juga bisa mengangkat tokoh-tokoh lokal Indonesia. Bisa dilihat Dumbo seekor gajah dari Disney di sini menjadi mandor, untuk proyek ini. Sementara Petruk dan kawan-kawan sibuk bekerja. Bisa kita lihat juga si Unyil dan temannya seakan terpana oleh proyek ini. Sementara pak Raden sibuk mencari mereka untuk disuruh belajar. Bisa jadi ini sindiran untuk anak-anak yang silau dengan budaya populer Barat sehingga membuat mereka kecanduan dan lalai akan tugasnya sebagai penuntut ilmu. Jika dicermati lagi, sosok Mickey Mouse di sini memegang es krim bukan obor sebagaimana patung Liberty. Lugas Syllabus menjelaskan ini artinya bahwa kejayaan monumen ini pun akan meleleh atau layu. Di sini lain, seniman memberikan harapan agar kita tetap optimis dan yakin bahwa suatu saat akan memimpin dan tidak selalu terjajah. Terakhir terdapat sosok Semar di atas troli. Semar tidak sedang bekerja namun memegang

palu, seakan hendak menghancurkan monumen kesombongan tersebut.

4. Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat diperoleh dari pembahasan tentang karya-karya perupa Lugas Syllabus yang sangat dikenal karena lukisan dan pahatannya adalah: (1) karyanya membahas ironi dan kontradiksi dalam masyarakat modern dan kontemporer; (2) mengambil inspirasi dari berbagai media; (3) karya Lugas sering kali menggabungkan unsur budaya pop, media, dan teknologi ditambah dengan kenangan dan cerita rakyat. Dari pembahasan tentang karya seni rupa Lugas Syllabus di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karya Lugas berbicara tentang persoalan sosial melalui metafora figur-figur kartun dan juga sosial berkaitan masa lalu dan masa kini. Dengan kata lain, sosok-sosok figur tersebut merupakan metafor sosialitas. Dengan perkataan lain metafor dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran para pemakainya dalam menuangkan gagasannya sebagai representasi realita. Karya Lugas Syllabus tersebut meskipun visualnya terlihat ceria dan jenaka namun memiliki makna yang mendalam.

Daftar Pustaka

- An, D., & Youn, N. (2018). The inspirational power of arts on creativity. *Journal of Business Research*, 85, 467-475. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.10.025>
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi pengembangan kreativitas anak usia dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294-302. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan kreativitas anak usia dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193-200. DOI: <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Barthes, Roland. (2012). *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra

- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Lehman, Cassandra., Hendro Wiyanto. (2015). *Syllabus*. Yogyakarta: Cornucopia
- Lehman, Cassandra, Wahyudin. (2017). *Golden Landscape*. Yogyakarta: Faisal BHDS.
- Marianto, M Dwi. (2015). *Art & Levitation: Seni dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Montuori, A. (2017). The complexity of improvisation and the improvisation of complexity: Social science, art and creativity. In *The aesthetic turn in management* (pp. 455-473). Routledge.
- Prihatin, P., Yandri, Y., & Sumadi, S. (2020). Minangkabau Traditional Women's Creativity in Traditional Ceramic Arts in Galogandang Batusangkar. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 22(2), 124-134. DOI: <http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v2i2.1023>
- Santoso, G. (2022). Seni dan Kreativitas sebagai Medium Pemersatu dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 29-38. DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.489>
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DktiArt Lab & Djagad Art House.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2009). *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Vecchi, V. (2010). *Art and creativity in Reggio Emilia: Exploring the role and potential of ateliers in early childhood education*. Routledge.